

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

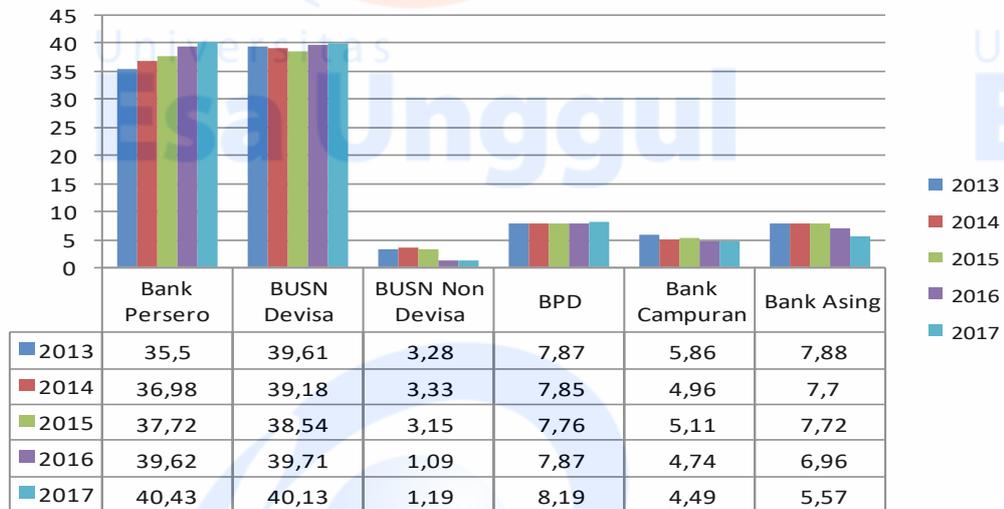
Dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2020 mendatang, dunia perbankan didorong untuk siap menghadapi persaingan secara ketat. Perbankan merupakan organisasi bisnis yang penting bagi pembangunan sebuah negara. Pasalnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya berbanding lurus dengan kredit yang disalurkan perbankan pada masyarakat. Mengingat fungsinya yang strategis, pemerintah dan regulator kerap mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan daya saing dan kompetensi perbankan yang tengah dihadapkan pada era MEA. Dalam konteks persaingan perbankan di Asia, bank-bank di Indonesia, dari segi aset, belum bisa masuk ke dalam sepuluh besar bank dengan aset terbesar di Asia. Namun di masa yang akan datang era MEA 2020, persaingan antar bank di Asia akan semakin nyata. Hal ini dibutuhkan kesiapan dari berbagai aspek, agar perbankan di Indonesia bisa meningkatkan *market share* usahanya.

Di tengah persaingan yang semakin ketat tersebut, bank dituntut untuk berbenah, kendati industri perbankan yang masih cukup kuat dari segi permodalan. Otoritas Jasa Keuangan mendorong agar pelaku industri lebih serius melakukan pembenahan agar siap menghadapi tantangan tersebut. Menurut Deputy Komisioner Pengawasan Bank II OJK Yohannes Santoso Wibowo mengatakan ada 3 tantangan yang saat ini menghadang industri perbankan, yakni dari sisi eksternal, Asean, dari internal serta dari segi perkembangan teknologi. Selain itu, perbankan tidak boleh berdiam diri dan harus mengelaborasi layanannya agar dapat menjangkau kalangan milenial dan UMKM yang saat ini mulai digarap oleh fintech. Dan juga kondisi internal perbankan harus selaras dengan penguatan sektor rill. Agar bank nasional tidak kalah saing dari sisi funding. Sejalan dengan itu, bank juga didorong agar lebih berani dalam mengucurkan kredit. (Bisnis.com)

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan industri perbankan di Indonesia adalah dengan melihat pertumbuhan aset. Berdasarkan grafik 1.1 pertumbuhan aset bank persero di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sementara untuk aset BPD peningkatannya fluktuatif di setiap tahunnya. Dikarenakan BPD berukuran relatif kecil dengan wilayah operasional terbatas pada satu atau dua provinsi saja dengan produk perbankan yang relative sedikit. BPD lebih banyak melayani kebutuhan administrasi keuangan daerah seperti pembayaran gaji pegawai daerah dan tempat menyimpan dana-dana pemerintah daerah. Aktivitas perbankan dari BPD lebih banyak diarahkan untuk mendukung program-program ekonomi

pemerintah daerah. Oleh karena itu, hubungan antara kompetisi dan pangsa pasar bank pada kelompok bank BPD diperkirakan memiliki pola yang unik.

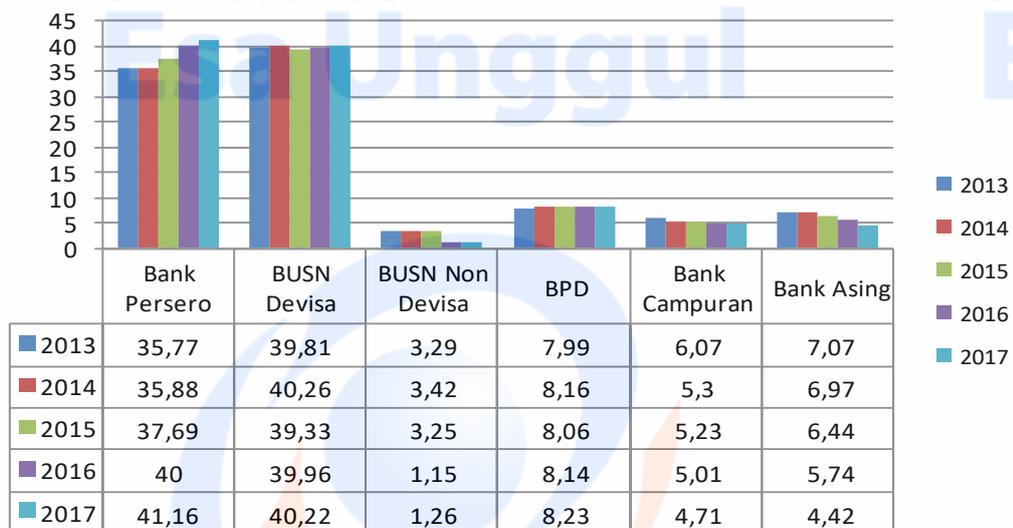
Berikut adalah data persentase perkembangan aset perbankan di Indonesia:



Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia (2018)

**Grafik 1.1 Presentase Perkembangan Aset Perbankan di Indonesia**

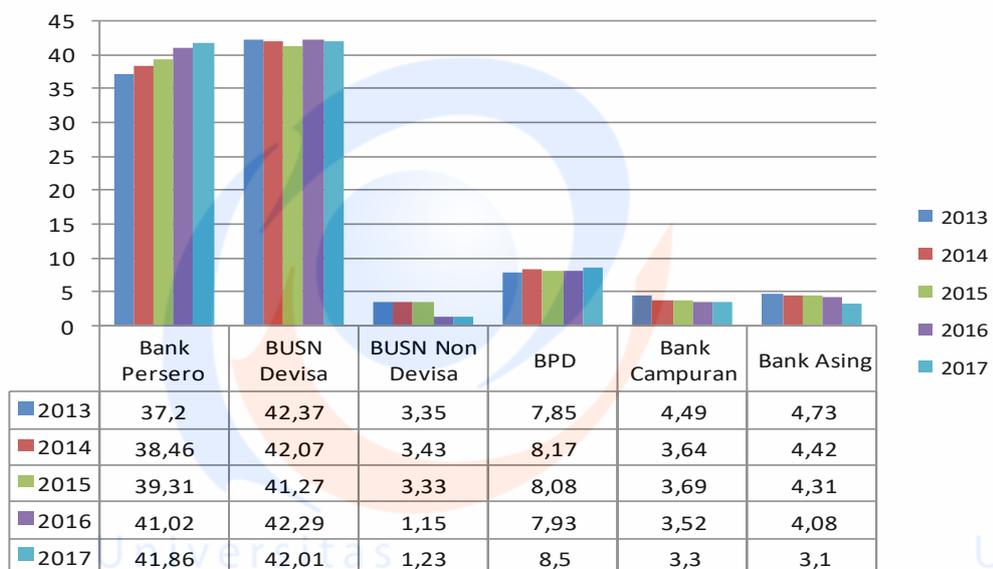
Jika diteliti lebih jauh, selain perkembangan aset yang semakin meningkat dapat menjadi faktor berkembangnya kinerja bank, *Market Share* yang kuat dan bertumbuh juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat kinerja bank semakin baik. Berikut adalah data *Market Share* Perbankan di Indonesia:



Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia (2018)

**Grafik 1.2 Presentase Perkembangan Market Share Loan**

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan *Market Share Loan BPD* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan *market share loan* tertinggi di duduki oleh Bank BUSN Devisa, sedangkan untuk pertumbuhan *market share* terkecil di duduki oleh BUSN Non Devisa. Hal ini dikarenakan perluasan pangsa pasar yang dilakukan oleh Bank BUSN Devisa sangat baik dibandingkan dengan bank lainnya, serta produk yang dijual oleh bank BUSN Devisa juga menggiurkan, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat terhadap bank BUSN Devisa. Sedangkan tingkat pertumbuhan *market share loan BPD* jika dibandingkan dengan Bank BUSN Devisa cenderung kecil. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya daya saing BPD secara relatif terhadap kinerja bank umum lainnya dalam industri.



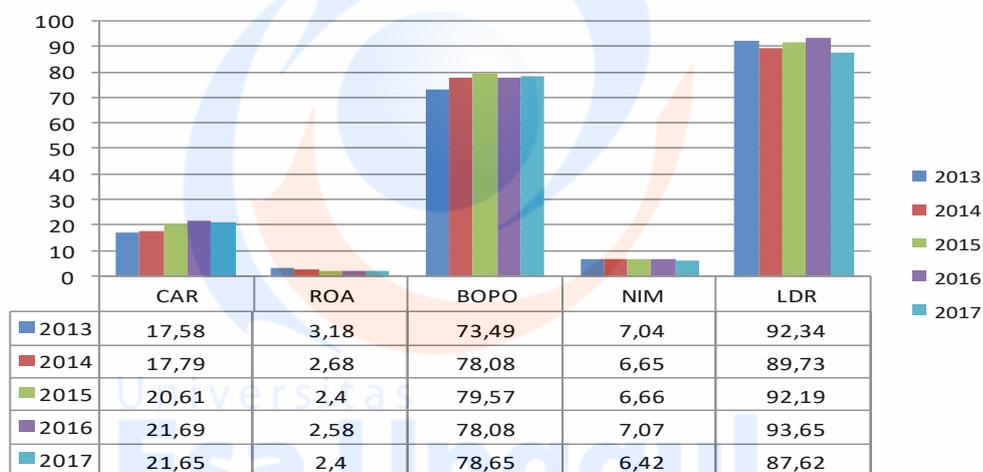
Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia (2018)

**Grafik 1.3 Presentase Perkembangan Market Share Dana Pihak Ketiga**

Berdasarkan data diatas, *market share* Dana pihak ketiga mengalami peningkatan secara fluktuatif di setiap tahunnya. Pertumbuhan *market share* dana pihak ketiga BPD cenderung rendah jika dibandingkan dengan Bank BUSN Devisa. Hal ini disebabkan karena BPD kurang aktif dalam memasarkan produknya sehingga kurangnya minat masyarakat untuk menempatkan dana nya pada BPD tersebut. Penghimpunan dana pihak ketiga menggambarkan adanya persaingan antar bank di Indonesia dalam memperebutkan nasabah demi kelangsungan usaha bank. Penghimpunan dana dari masyarakat membutuhkan strategi pemasaran produk atau jasa perbankan yang tepat agar dapat meningkatkan profitabilitas suatu bank. Dana pihak ketiga adalah salah satu sumber dana eksternal bank. Bank membutuhkan dana

pihak ketiga untuk menjalankan perannya sebagai lembaga perantara keuangan.

Adapun Penilaian terhadap kinerja perbankan dapat dilihat dengan paradigma *Structure, Conduct, and Performance* (SCP). Menurut Teguh (2010), menyatakan bahwa paradigma ini memperlihatkan hubungan keterkaitan antara struktur pasar (*market structure*), perilaku pasar (*market conduct*), dan kinerja pasar (*market performance*). Dalam penelitian ini paradigma SCP menggunakan rasio *lerner index* sebagai variabel yang menjadi proksi dari tingkat persaingan atau kompetisi dalam industri. Kemudian menggunakan rasio *market share* sebagai variabel yang menjadi proksi dari perilaku perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sedangkan untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan penelitian ini menggunakan profitabilitas. Ukuran profitabilitas salah satunya dapat dilihat melalui tingkat *Return on Assets* (ROA). Berikut perkembangan rasio keuangan BPD di Indonesia:



Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia (2018)

**Grafik 1.4 Presentase Perkembangan Rasio Keuangan BPD**

Jika dilihat dari grafik 1.4 kinerja perkembangan BPD terlihat sangat sehat dan baik. CAR atau rasio kecukupan modalnya melimpah sumber dana, namun tetap perlu dijaga dan dilakukan penguatan. Industri perbankan masih mengandalkan bunga untuk memperoleh laba. NIM perbankan masih tinggi yaitu di atas 5%. Sektor perbankan mempertahankan margin yang besar untuk memperoleh profit yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) yang masih tinggi yaitu jauh di atas 5 persen. NIM yang ideal berkisar antara 3-5%. Data diatas menunjukkan BPD berusaha mempertahankan tingginya spread suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi maksimisasi laba. Namun jika dilihat dari sisi masyarakat NIM yang

terlalu tinggi akan berdampak terhadap beban konsumen sehingga pemberian suku bunga kredit bisa lebih tinggi.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) BPD 5 tahun terakhir diatas diatas rata-rata standar yang ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 78-100%. LDR BPD rata-rata mencapai lebih diatas 85%. Ini menunjukkan bahwa tingginya LDR BPD dalam keadaan likud atau mampu membayar kewajibannya kepada para deposan melalui total kredit yang diberikan dan cukup maksimal dalam menyalurkan dananya. BOPO BPD dalam 5 tahun terakhir rata-rata diatas 73%, menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Itu artinya, bank mampu mengelola pendapatan dan menggunakan biaya secara efisien. ROA BPD berada diatas rata-rata ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Hal ini menunjukkan BPD mampu mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan laba.

Dapat disimpulkan kondisi Bank Pembangunan Daerah (BPD) dilihat dari sisi Pertumbuhan Asset, *Market Share Loan* dan *Market Share DPK* dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukan kondisi yang mengkhawatirkan. *Market Share* BPD dibanding industri, baik dari sisi Total Aset, Kredit dan DPK masih relatif rendah (<10%). Hal ini mengindikasikan masih rendahnya daya saing BPD secara relatif terhadap kinerja bank umum lainnya dalam industri. Padahal jika seluruh total aset BPD digabungkan, merupakan bank terbesar nomor 4 (empat) secara nasional. Namun keadaan tersebut berbanding terbalik dengan kinerja rasio keuangan BPD yang terlihat sehat.

Maka dari itu banyak peneliti yang meneliti tentang persaingan terhadap profitabilitas, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mauliza dan Daud (2016) tentang Pengaruh Kecukupan Modal dan Kompetisi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, dimana Kecukupan modal (CAR) dan kompetisi (HHI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah dan tingkat kompetisi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Saputri dan Kusumawardhani (2016) meneliti tentang Analisis Pengaruh Konsentrasi Pasar, Pangsa Pasar dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan BUSN di Indonesia Tahun 2010-2014, dimana konsentrasi pasar dan *Operating Efficiency* berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan untuk variabel pangsa pasar, CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Widiyanti (2015) meneliti tentang Pengaruh Struktur Pasar, Kompetisi, Diversifikasi, Kapitalisasi, Resiko Kredit dan Size Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2009-2013), dimana Indeks Lerner, *Market share* DPK, HHI Diversifikasi,

Kapitalisasi dan size berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas bank. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank.

Namun kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu banyak yang meneliti tentang persaingan atau kompetisi dengan menggunakan HHI dan rasio konsentrasi. Maka peneliti memilih rasio berbeda dengan penelitian terdahulu, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Lerner Index (LI)*, *Market Share (MS)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Car Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Size*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil topik tentang **“Pengaruh Tingkat Persaingan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2003 – 2017”**.

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari hal-hal yang diuraikan di dalam latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tingkat persaingan yang rendah membuat Bank Pembangunan Daerah tidak dapat bersaing dengan bank lainnya.
2. Rendahnya *market share loan* mengakibatkan Bank Pembangunan Daerah kesulitan dalam menawarkan produknya.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah-masalah yang diteliti yaitu:

1. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh dari *Lerner Index*, *Market Share Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Size* terhadap *Return On Assets* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2003 – 2017.
2. Penelitian ini menggunakan Laporan Keuangan berupa, laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perhitungan rasio keuangan.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Lerner Index (LI)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?
2. Apakah *Market Share Loan (MS)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?

4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?
6. Apakah *size* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?
7. Apakah BOPO berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?
8. Apakah LI, MS, LDR, NPL, CAR, *Size* dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017 ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Lerner Index* (LI) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Market Share Loan* (MS) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.
8. Untuk mengetahui pengaruh LI, MS, LDR, NPL, CAR, *Size* dan BOPO secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Pembangunan Daerah Periode 2003 – 2017.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan referensi serta pembelajaran bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan penulis dalam melihat kesehatan bank secara efektif Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dan untuk menilai suatu perbankan yang terjamin atas kesehatan bank.

3. Bagi Pihak Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen Perbankan mengenai kompetisi perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan persaingan perusahaan di masa yang akan datang.